

HUBUNGAN BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN *BURNOUT SYNDROME* INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MEURAXA BANDA ACEH

Ita Susanti¹Marzatifa²Asmima Yanti³Fitri Apriani⁴

1, 2, 3, 4 STIKes Medika Seramoe Barat

Email: itasusanti1990@gmail.com

Abstrak:

Burnout syndrome banyak ditemukan pada profesi yang bersifat *human service* seperti polisi, perawat, dokter, konselor, dan pekerja sosial. *Burnout syndrome* merupakan kelelahan secara fisik, emosi dan mental yang dapat menyebabkan suatu perubahan sikap dan perilaku dalam bentuk reaksi menarik diri secara psikologis dari pekerjaan. Aspek beban kerja memiliki pengaruh langsung munculnya kelelahan emosional perawat yang berhubungan dengan pekerjaan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan *burnout syndrome* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh Tahun 2022. Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *korelasi*. Teknik pengambilan sampling *total sampling* sebanyak 31 perawat yang dirawat di ruang IGD. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariate menggunakan uji *Chi Square*. Hasil: menunjukkan 67,7% responden mengalami *burnout syndrome* dengan kategori sedang baik dan 51,6% responden memiliki beban kerja yang tinggi. Hasil analisa statistik menunjukkan adanya hubungan beban kerja (P value = 0,006) dengan kejadian *burnout syndrome*. Kesimpulan: Terdapat hubungan beban kerja perawat dengan *burnout syndrome* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh Tahun 2022. Saran: kepada Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa dapat mengatur ulang beban kerja yang diberikan kepada perawat agar tidak membebani perawat sehingga mencegah terjadinya *burnout syndrome* dengan menambah jumlah petugas sehingga dapat mengimbangi jumlah pasien rawatan dengan jumlah petugas yang memberikan pelayanan.

KataKunci: *Beban Kerja, Burnoutsyndrome*

Abstract:

Burnout syndrome is commonly found in professions that involve human services such as police officers, nurses, doctors, counselors, and social workers. Burnout syndrome is a condition of physical, emotional, and mental exhaustion that can lead to changes in attitudes and behavior in the form of psychological withdrawal from work. Workload is one of the aspects that directly influences the emergence of emotional exhaustion in nurses related to their job. Objective: This study aims to determine the relationship between nurses' workload and burnout syndrome in the Emergency Department of Meuraxa Regional General Hospital, Banda Aceh, in 2022. Methods: This study used a quantitative research design with a correlational approach. The sampling technique used was total sampling, involving 31 nurses working in the Emergency Department. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test

Results: The results showed that 67.7% of respondents experienced burnout syndrome in the moderate category, and 51.6% of respondents had a high workload. Statistical analysis showed a relationship between workload (p-value = 0.006) and the incidence of burnout syndrome Conclusion: There is a relationship between nurses' workload and burnout syndrome in the Emergency Department of Meuraxa Regional General Hospital, Banda Aceh, in 2022 Suggestion: It is recommended that Meuraxa Regional General Hospital reorganize the workload assigned to nurses so that it does not overburden them, thereby preventing burnout syndrome, for example by increasing the number of staff to balance the number of patients with the available healthcare providers.

Keywords: Workload, Burnout Syndrome

PENDAHULUAN

Burnout syndrome merupakan kelelahan secara fisik, emosi dan mental karena berada dalam situasi yang menuntut emosional yang dapat menyebabkan suatu perubahan sikap dan perilaku dalam bentuk reaksi menarik diri secara psikologis dari pekerjaan (Nursalam, 2016). *Burnout syndrome* memiliki tiga dimensi yaitu *emotional and physical exhaustion* (keterlibatan emosi yang menyebabkan energi dan sumber-sumber dirinya terkuras oleh satu pekerjaan), *depersonalization* (sikap dan perasaan negatif terhadap pasien atau orang lain), dan *perceive inadequacy of professional accomplishment* (penilaian diri negatif dan perasaan tidak puas dengan performa pekerjaan) (Maslach, 2009).

Banyak faktor risiko burnout syndrome yang terjadi pada pekerja seperti angka turnover yang tinggi, kepuasan kerja yang rendah dan kurangnya komitmen pekerja pada Rumah sakit. Namun sejauh ini fenomena burnout syndrome masih belum mendapat perhatian serius dari pihak manajemen organisasi, meskipun sudah banyak hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa burnout syndrome menurunkan efektifitas organisasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi tertentu untuk menangani fenomena tersebut, yaitu dengan cara melakukan tindakan preventif maupun kuratif. Strategi preventif tersebut dapat dibantu penyusunannya dengan penelitian ini yaitu dengan kesehatan itu sendiri untuk lebih memahami terkait dengan burnout syndrome dan juga menerapkan berbagai solusi untuk mengatasi atau mengelola kelelahan, stres serta meningkatkan ketahanan (Eliyana, 2016).

Penelitian yang dilakukan di Eropa pada tahun 2011 menunjukkan bahwa sekitar 30% dari perawat yang disurvei melaporkan jenuh atau lelah untuk bekerja. Penelitian di Inggris menemukan bahwa sekitar 42% dari perawat dilaporkan mengalami *burnout syndrome*, sedangkan di Yunani sekitar 44% dari perawat melaporkan perasaan ketidakpuasan di tempat kerja dan keinginan untuk meninggalkan pekerjaan (Moreira, 2016)

Area pekerjaan (*Area of worklife*) merupakan faktor prediktor munculnya *burnout syndrome*. Aspek beban kerja memiliki pengaruh langsung munculnya kelelahan emosional perawat yang berhubungan dengan pekerjaan (Ramdan dkk, 2016). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa *area of worklife survey* merupakan prediktor yang signifikan untuk kejadian *burnout syndrome* seperti penelitian yang dilakukan pada 433 orang perawat di Jerman (Bross dkk, 2015)

Perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan dituntut untuk bertanggung jawab dan optimal dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman dan efektif baik kepada pasien ataupun keluarga pasien. Dimana dengan banyaknya jumlah pasien dan lingkungan pekerjaan yang kurang nyaman tentunya mempengaruhi kondisi fisik, mental dan emosional serta dapat menjadikan beban kerja tersendiri bagi perawat, yang pada akhirnya menyebabkan perawat mengalami kelelahan kerja atau *Burnout syndrome* (Nursalam, 2016).

Burnout syndrome menjadi respon yang berkepanjangan terkait faktor penyebab stres yang terus-menerus terjadi di tempat kerja di mana hasilnya merupakan perpaduan antara pekerja dan pekerjaannya. Seorang perawat yang mengalami stres kerja yang berkepanjangan dengan beban kerja yang tinggi dapat mengalami kejenuhan fisik, mental dan emosional. *Burnout syndrome* yang cukup tinggi ini dapat mengganggu pemberian asuhan keperawatan terhadap pasien di pelayanan, membuat perawat kurang istirahat, kurang tidur, sakit kepala, kebingungan dan emosional (Papalia, 2012).

Keletihan dan kejenuhan perawat terjadi bila perawat bekerja lebih dari 80% dari waktu kerja mereka, dengan kata lain waktu produktif perawat adalah kurang lebih 80% saja, jika lebih maka beban kerja perawat dikatakan tinggi atau tidak sesuai dan perlu dipertimbangkan untuk menambah jumlah tenaga perawat di ruang perawatan tersebut (Dewi dan Paramita, 2012).

Penelitian Albaladejo et al., (2014), di Madrid menemukan angka kejadian burnout syndrome perawat tertinggi terdapat di ruang emergensi dan onkologi. Setiap area kerja memiliki beban kerja dan stress yang berbeda satu sama lainnya. Intensif Gawat darurat (IGD) merupakan ruang perawatan akut yang sangat penting untuk merawat pasien dengan kondisi kegawatdaruratan (Total Care) (Awalia, 2013).

Perawat di area gawat darurat (IGD) lebih banyak menghadapi kondisi pasien yang mengancam nyawa dan mengalami berbagai masalah fungsional serta masalah metabolisme tubuh. Perawat akan menghadapi pasien kritis dengan berbagai alat invasif yang terhubung pada pasien tersebut. Perawat area gawat harus memiliki keterampilan dan kritikal thinking dalam menghadapi kegawatdaruratan yang bisa jadi timbul secara tiba-tiba. Kurangnya pengalaman kerja serta penyesuaian diri di intensif menyebabkan burnout syndrome muncul perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat. Perawat akan mengalami kelelahan emosi, fisik dan mental dari sisi keluarga pasien yang banyak melakukan complain/menuntut perawat, menuntut rekan kerja, profesi lain seperti dokter dan lingkungan kerja kepada perawat (Makta, 2013).

Hasil survei dari PPNI tahun 2015, sekitar 50,9% perawat yang bekerja di Indonesia mengalami stress kerja, sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan menyita waktu serta gaji rendah tanpa insentif yang memadai, hal ini memberikan tekanan pada petugas kesehatan yang dapat berujung pada kejadian *burnout syndrome* (Rachmawati, 2018).

Hammig, (2018) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja, tekanan pekerjaan dan juga kejenuhan bekerja (*burnout syndrome*)

terhadap niat untuk meninggalkan pekerjaan. Bahkan Burnout Syndrome secara konsisten dikaitkan dengan niat perawat untuk meninggalkan profesinya di 10 negara Eropa (Heinen et al., 2013).

Hasil pengambilan data awal di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa diketahui bahwa jumlah perawat yang bertugas sebanyak 31 orang. Selanjutnya peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara terhadap 7 perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa diketahui bahwa seluruhnya mengatakan selama masa pandemi covid beban kerja perawat menjadi meningkat, karena jumlah petugas di Instalasi Gawat Darurat dikurangi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan beban kerja perawat dengan burnout syndrome di ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh”

METODE PELAKSANAAN

Desain penelitian merupakan suatu metode atau prosedur untuk mengumpulkan data pada sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasi yaitu untuk mencari hubungan antara satu variabel atau lebih terhadap variabel lainnya (Dharma, 2011). Populasi dalam penelitian ini perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa pada tahun 2021 yaitu sebanyak 31 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu seluruh perawat yang berkerja di di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa yang berjumlah 31 orang. Analisa data menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik variabel *Bornout Syndrome* dengan kecemasan pasien di RSUDZA Banda Aceh yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

a. *Bornout Syndrome*

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian *Burnoutsyndrome* pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh Tahun 2022 (n=31)

No	<i>Burnoutsyndrome</i>	Frekuensi	Persentase
1	Sedang	21	67,7
2	Tinggi	10	32,3
	Total	31	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 1 diatas terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki *burnout syndrome* yang berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 21 orang (67,7%).

b. Beban Kerja

Tabel 2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Kecemasan di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

No	Beban Kerja	Frekuensi	Persentase
1	Sedang	15	48,4
2	Tinggi	16	51,6
	Total	31	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 2 diatas terlihat bahwa sebagian besar responden mengatakan memiliki beban kerja dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 16 orang (51,6%).

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Beban Kerja Perawat dengan *burnout syndrome* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh Tahun 2022. Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji chi-square (χ^2) dan dinyatakan bermakna apabila P value < 0,05. Hasil analisis untuk mengetahui hubungan pelayanan kesehatan dengan kepuasan pasien adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Burnout Syndrome di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh Tahun (n=31)

No	Beban Kerja	<i>Burnout syndrome</i>				Total	P Value
		Sedang		Tinggi			
		n	%	n	%	N	
1	Sedang	14	93,3	1	6,7	15	100
2	Tinggi	7	43,8	9	56,2	16	100
	Total	21	67,7	10	32,3	31	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 3 Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari 31 responden, 15 diantaranya mengatakan memiliki beban kerja dengan kategori sedang dimana sebagian besarnya mengalami *burnout syndrome* dengan kategori sedang yaitu sebanyak 14 responden (93,3%). Sedangkan dari 16 responden yang memiliki beban kerja kategori yang tinggi, sebagian besarnya mengalami kejadian *burnout syndrome* dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 9 responden (56,2%). Setelah dilakukan uji silang didapatkan nilai p value 0,006 (< α = 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan beban kerja dengan kejadian *burnout syndrome* diterima atau H_a diterima dan H_o di tolak.

PEMBAHASAN

1. *Burnout Syndrome*

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki *burnout syndrome* yang berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 21 orang (67,7%). *Burnout syndrome* menjadi salah satu gangguan psikologis petugas kesehatan dalam perannya menghadapi pandemi COVID-19. *Burnout syndrome* merupakan sekumpulan gejala psikologis yang terjadi sebagai respon berkepanjangan terhadap stressor interpersonal dalam pekerjaan (Maslach & Leiter, 2016). *Burnout syndrome* level tinggi dialami lebih pada lebih dari setengah petugas kesehatan yang melakukan perawatan langsung terhadap pasien COVID-19 (Jalili dkk, 2021).

Perawat pada situasi darurat pandemi COVID-19 mengalami *burnout syndrome* level sedang sampai berat dalam dimensi kelelahan emosional dan depersonalisasi, sedangkan mengalami *burnout syndrome* level ringan sampai sedang pada penurunan prestasi pribadi dan menunjukkan resiliensi yang tinggi (Jose dkk, 2020).

Jenis kelamin dapat berpengaruh pada seseorang dalam menghadapi atau mengatasi permasalahan di tempat bekerja. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pola asuh sejak kecil antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diajarkan berperilaku, bertindak dengan tegas dan pemberani, berbeda dengan perempuan yang diajarkan untuk bertindak, berperilaku dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Adanya tuntutan dari pekerjaan yang membuat mereka harus terpaksa menyesuaikan diri untuk bersifat, berperilaku secara maskulin atau secara feminin yang akan menyebabkan mereka mendapatkan tekanan. Seorang pekerja seperti perawat yang tidak dapat berbuat mengatasi adanya tekanan-tekanan akan rawan dan mudah terjadi *burnout syndrome* (Santoso, 2021).

Siagian (2018) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya serta semakin besar pula tuntutan pekerjaan sehingga berpengaruh terhadap perilaku kerjanya. Perawat dengan pendidikan D3 keperawatan dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai efisiensi kerja dan penampilan kerja yang lebih baik (Srihandayani, 2016).

Seorang pekerja yang memiliki umur lebih muda akan lebih beresiko tinggi mengalami kejadian *burnout syndrome*. Akan tetapi, secara tegas tidak ada batasan dari umur dalam penentuan kriteria umur pada pekerja yang berumur muda atau pekerja yang berumur tua (Sari, 2015). Usia muda ditemukan memiliki *burnout syndrome* yang lebih tinggi. Usia yang kurang matang tidak memiliki pengetahuan dan sikap terhadap COVID-19 yang lebih baik serta ketidakmampuan untuk mengelola stres (Al-hanawi dkk, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti (2021), dimana hasil penelitian menunjukkan secara univariat dan disajikan dalam distribusi frekuensi. Hasil analisis mendapatkan *burnout syndrome* perawat di ruang isolasi Coronavirus Disease berada pada kategori rendah yaitu 5%, sedang 20%, dan cukup tinggi 75%. Mayoritas *burnout syndrome* perawat di ruang isolasi Coronavirus Disease 2019 berada pada kategori tinggi. Berdasarkan dimensi *burnout syndrome*, sebagian besar perawat mengalami kelelahan emosional rendah, depersonalisasi rendah, dan penurunan pencapaian diri rendah.

2. Hubungan Beban Kerja dengan Kejadian *Burnout syndrome*

Setelah dilakukan uji silang didapatkan nilai p value 0,006 ($< \alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan beban kerja dengan kejadian *burnout syndrome* diterima atau H_a diterima dan H_0 ditolak.

Burnout syndrome atau bisa dibilang dengan kondisi tubuh yang benar-benar lelah baik secara fisik maupun mental. Gejala dari *burnout syndrome* ini dapat muncul tanpa adanya gangguan psikologis sebelumnya dan pertama yang dirasakan seorang individu ialah munculnya perasaan emosional berupa stress dan tidak dapat melakukan suatu apapun terkait pekerjaan yang dijalankannya. *Burnout syndrome* menggambarkan respon seperti stress kronis, berkaitan dalam pekerjaan yang terdiri dari tiga perihal yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan pencapaian prestasi pribadi. Kelelahan emosional sendiri merujuk kepada beban kerja yang terlalu over baik secara fisik maupun emosional, dihasilkan dari interaksi antar sesama rekan kerja. (Iwan & Oktavian, 2016).

Menurut Mawarti (2017) beban kerja berhubungan dengan kepuasan kerja perawat, karena bekerja dengan beban kerja yang proporsional akan lebih efektif serta dapat meningkatkan produktivitas dan banyaknya jenis pekerjaan yang harus diselesaikan oleh tenaga kesehatan profesional seperti perawat. Hasil penelitian yang didapatkan mengenai hubungan beban kerja perawat dengan *burnout syndrome* yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja perawat dengan *burnout syndrome*.

Perawat yang mengalami beban kerja tinggi akan selalu diliputi perasaan cemas, tegang, mudah tersinggung dan frustrasi serta adanya keluhan psikosomatis. Hal tersebut terjadi karena terkurasnya energi untuk menghadapi stres yang dialami terus menerus dalam pekerjaannya sebagai perawat, maka dalam kondisi itulah *burnout syndrome* pertama kali muncul (Haryanto, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2021), dimana hasil penelitian ini menunjukkan umur perawat sebagian besar 25–35 tahun (90,5%), berjenis kelamin laki-laki (76,2%), tingkat pendidikan D3 keperawatan (85,7%) dengan lama kerja > 5 tahun (52,4%). Beban kerja yang paling dominan pada perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Banjarnegara yaitu beban kerja ringan (57,1%). *Burnout syndrome* yang paling dominan pada perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Banjarnegara memiliki hasil yang sama yaitu pada kategori ringan dan sedang (47,6%). Terdapat hubungan beban kerja dengan respon time perawat di Instalasi Gawat Darurat RSI Banjarnegara p value 0,000 ($p < 0,05$).

Begitu pula dengan hasil penelitian Vuspita (2021), dimana hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan beban kerja dengan kejadian burnout syndrome (p value = 0,009 dan OR = 13), terdapat hubungan stress kerja dengan kejadian burnout syndrome perawat (p value = 0,001 dan OR = 26) dan tidak terdapat hubungan area perawatan dengan kejadian burnout syndrome perawat (p value = 0,264).

Asumsi pada penelitian ini adalah beban kerja fluktuatif yang disebabkan oleh jumlah pasien dan tingkat keparahan pasien yang tidak dapat diprediksi, beragamnya tugas keperawatan, diharuskannya perawat untuk siap siaga selama 24 jam, diharuskannya perawat untuk dapat bekerja cepat, tanggap, dan tepat dalam menangani pasien, serta adanya tekanan dan tuntutan untuk menyelamatkan pasien baik tuntutan moril, tuntutan pimpinan rumah sakit maupun tuntutan dari keluarga pasien mengakibatkan beban kerja yang harus dihadapi oleh perawat instalasi gawat darurat tergolong berat.

Beban kerja yang dihadapi oleh perawat instalasi gawat darurat tersebut menyebabkan peluang kejadian burnout syndrome menjadi lebih tinggi dan mempengaruhi keandalan perawat instalasi gawat darurat dalam bekerja. Hal inilah yang diduga menjadi dasar adanya hubungan antara beban kerja petugas di Instalasi Gawat Darurat dengan kejadian burnout syndrome.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:terdapat hubungan beban kerja dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat diruang instalasi gawat darurat dimana nilai p value 0,006 (p<0,05).

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi implikatif terkhusus pihak rumah sakit yaitu pertama, lebih mendengarkan keluhan-keluhan yang dirasakan oleh perawat. Kedua, melakukan refreshing bagi semua perawat dengan bergantian seperti melakukan jalan-jalan atau traveling atau gathering. Ketiga, mengatur ulang beban kerja yang diberikan kepada perawat agar tidak membebani perawat sehingga mencegah terjadinya burnout syndrome.

REFERENSI

- Albaladejo, R., Villanueva, R., Ortega, P., Astasio, P., Calle, M. E., &Dominguez, V. (2014).*Burnout syndrome Among Nursing Staff At A Hospital In Madrid*. Revista espanola de salud publica. Vol: 78(4), 505–516.
- Al-hanawi, M. K., Angawi, K., Alshareef, N., Qattan, A. M. N., Helmy, H. Z., Abudawood, Y., Alsharqi, O. (2020). *Knowledge, Attitude and Practice Toward COVID-19 Among the Public in the Kingdom of Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study*. Frontiers in Public Health. Vol: 8. Hal: 1–10.

- Awalia, N. (2013). *Analisis Burnout syndrome Perawat di Ruang Rawat Inap dengan Kunjungan Intensif dan di Ruang Perawatan Interna RSUD Syekh Yusuf Kab. Gowa* (UIN-Alauddin).
- Bross., Buruck, G., Horváth, I., Richter, P., & Leiter MP. (2015). *Areas Of Worklife As Predictors Of Occupational Health - A Validation Study In Two German Samples*. Vol: 2(2):60–70.
- Dewi, S. L., & Paramita, P. P. (2012). *Tingkat Burnout syndrome Ditinjau dari Karakteristik Demografis (Usia, Jenis Kelamin dan Masa Kerja) Perawat di Surabaya*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol: 1(02), 107–115.
- Dharma. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Eliyana. (2016). *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Burnout syndrome Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015*. Arsi. Vol:2(3):172–82.
- Haryanto, F Rosyid. (2016). *Karakteristik Pekerjaan, Dukungan Sosial Dan Tingkat Burn-Out Pada Non Human Service Corporation*. Jurnal Psikologi. Vol: 23 (1).
- Heinen, M.M., vanAchterberg, T., Schwendimann, R., Zander, B., Matthews, A., & Kózka, M., *Nurses' Intention To Leave Their Profession: A Cross Sectional Observational Study In 10 European Countries*. International Journal of Nursing Studies, 50(2), 174–184.
- Iwan M., & Oktavian, N. F. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Burnout syndrome pada Perawat Kesehatan Jiwa*. Jurnal Keperawatan Padjadjaran Vol. 4 No.2.
- Jalili, M., Niroomand, M., Hadavand, F., Zeinali, K., & Fotouhi, A. (2021). *Burnout syndrome Among Healthcare Professionals During Covid-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study*. International Archives of Occupational and Environmental Health, 94(6), 1345–1352.
- Makta. (2013). *Pengaruh Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Unit Rawat Inap Rs Stella Maris Makassar*. Universitas Hasanuddin
- Maslach, C. & Jackson, S. E. (2009). *Maslach Burnout syndrome Inventory Manual (2 Ed.)*. Mountain View CA: Consulting Psychologists Press, Inc.
- Mawarti, Indah. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout syndrome Pada Perawat Di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Dan Abdul Manap Jambi Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi. Vol: 2 (2)
- Moreira. (2016). *Prevalence of Burnout syndrome in Nursing Staff In A Large Hospital in South of Brazil*. Medline Journal, 25(7):1559-68.
- Nursalam. (2016). *Proses dan Dokumentasi Keperawatan: Konsep dan Praktik. (Edisi 1)*. Jakarta: Salemba Medika

- Rachmawati, E. (2018). 50,9 Persen Perawat Alami Stress Kerja. (Online) (<http://www.kompas.com/kesehatan/> 50,9 Persen Perawat Alami Stress Kerja-Kompas Cyber Media).
- Ramdan, M. Iwan & Fadly, N. O. (2016). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Burnout syndrome pada Perawat Kesehatan Jiwa. *Jurnal Media Neliti*. Vol: 4(5).
- Santoso, M. D. Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout syndrome Pada Tenaga Kesehatan Dalam Situasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua* opis Papua, 4(1), 1–10.
- Siagian, S.P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Srihandayani, I. S. (2016). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di IGD Dan ICU/ICCU RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Stikes Kusuma Husada Surakarta*.
- Yanti. E.D. (2021). Gambaran Burnout syndrome Perawat Di Ruang Isolasi Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol: 4(4). Hal: 675-684.